

## HADITS PALSU

Oleh: Abdul Chaliq Muchtar

### Pendahuluan

Hadits palsu menurut istilah Ilmu Hadits disebut "maudlu" ialah bentuk isim maf'ul dari kata-kata wadla'a yadla'u wadl'an artinya yang diletakkan, yang dibiarkan, yang digugurkan (masquth), yang ditinggalkan (matruk), yang dibuat-buat (mukhtaliq), dapat juga diartikan sebagai judul pidato atau makalah.<sup>1</sup>

Jika perkataan maudlu' dihubungkan dengan nama sebuah hadits maka menurut istilah ilmu hadits ialah:

مَا نَسَبَ إِلَى الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتِلَافًا وَكَذِبًا مِمَّا يَقُولُهُ أَوْ  
يَفْعَلُهُ أَوْ يَقْرَأُهُ .

Sesuatu yang dibuat-buat dan dipalsukan berasal dari Nabi, padahal Nabi tidak pernah mengatakan, tidak pernah mengerjakan dan tidak pernah menyatakan hal itu.<sup>2</sup>

Membuat hadits palsu adalah larangan keras dalam Islam, karena merusak agama dan membohongi Rasul. Beliau bersabda:

إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبِ عَلَيَّ أَحَدٍ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا  
فَلْيَتَّبِعْهُ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. (رواه كتب السنة)

Berdusta atas namaku, tidak sama dengan berdusta atas nama orang lain. Barang siapa yang sengaja berdusta atas namaku, bersiap-siaplah untuk menempati neraka.<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Muhammad 'Ajjaj Al Khathib, *Ushulul Hadits*. Darul Fikri, Bairut, 1975, hal. 415.

<sup>2</sup>*Ibid*

<sup>3</sup>Mushthafa Assiba'i, *Assunnah wa Makanatuha fi Tasyri'il Islami*, CV. Diponegoro, Bandung, 1979, hal. 118.

Akan tetapi hal itu telah terjadi dalam sejarah perjalanan Islam dengan berbagai motif dan variasinya. Ummat Islam telah mengalami akibatnya selama berabad-abad sampai sekarang. Hadits palsu masih menyelinap di pelbagai sektor peribadatan dan pemikiran dalam Islam. Berbagai buku seperti Fiqih, Akhlaq, Tasawwuf, Tafsir, Nasihat dan ceritera lainnya, di dalamnya tidak sedikit termuat hadits palsu itu dan kebanyakan tanpa menyebutkan derajat hadits tersebut. Padahal orang yang telah mengetahui bahwa sesuatu hadits itu palsu, kemudian dia meriwayatkannya bahwa hadits itu dari Rasulullah saw, maka hukumnya sama dengan membuat hadits palsu. Nabi pernah bersabda:

"Barang siapa yang menceriterakan suatu hadits padahal ia tahu bahwa itu bukan haditsku, maka ia termasuk orang-orang membuat hadits palsu." (H.R. Muslim)

Karena demikian besar bahayanya hadits palsu tersebut maka para ahli hadits telah berusaha keras untuk melacaknya dan mengumpulkannya dalam suatu buku khusus memuat hadits-hadits palsu dengan keterangan tentang motivasinya, ciri-cirinya dan kriterianya supaya mudah dikenal orang.

Dalam tulisan ini akan dicoba untuk menguraikan tentang motivasi dan perkembangan hadits palsu tersebut, dengan tujuan untuk menambah kehati-hatian kita dalam mempergunakan hadits.

### Motivasi pembuatan hadits palsu

Prof. Dr. Ahmad Amin dalam bukunya "Fajrul Islam" mengatakan: "Mungkin pemalsuan hadits sudah terjadi semenjak Rasulullah Saw masih hidup. Hadits yang mengatakan barang siapa yang berbohong terhadap saya dengan sengaja, maka ambillah tempat duduknya di neraka; menurut perkiraan yang kuat karena disinyalir adanya suatu hal yang disandarkan kepada Rasul saw dengan cara dusta" <sup>4</sup>

Asumsi ini tidak beralasan karena data historis menunjukkan bahwa sepanjang hayat Rasulullah saw tidak pernah ada seorang dari kaum Muslimin apalagi dari sahabat yang memalsukan satu kalimatpun atas nama beliau. Hadits ini diucapkan oleh Rasulullah saw sebagai suatu preventif untuk menjaga kemurnian Islam di masa yang akan datang, karena bukan tidak mungkin di belakang hari setelah beliau wafat terjadi pemalsuan hadits. Hal ini sama saja dengan hadits-hadits tentang larangan berbuat bid'ah yang cukup banyak jumlahnya. Hal ini tidak menunjukkan bahwa pada zaman Rasulullah saw sudah terjadi bid'ah, karena ajaran Islam ma-

---

<sup>4</sup>Ahmad Amin, *Fajrul Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1968, hal. 271.

sih mengalir dari langit.

Sesudah tahun 40 H (660 M) barulah mulai timbul pemalsuan hadits bersamaan dengan timbulnya perpecahan politik di kalangan Umat Islam yang mulai memuncak setelah peristiwa terbunuhnya Khalifah Utsman Ibn 'Affan. Karena fitnah dari golongan yang dendam kepada Islam, Umat Islam pecah menjadi tiga golongan.

1. Golongan Khowarij yang menentang Ali dan Muawiyah.
2. Golongan Syi'ah yang setia kepada Ali bin Abi Thalib.
3. Golongan Jumhur yaitu golongan Pemerintah yang tidak memihak kepada Khawarij dan Syi'ah, tetapi sebagian dari mereka ini ada yang memihak Ali, sebagian mengikuti Mu'awiyah dan yang lain netral.

Dengan perpecahan ini mulailah mereka mementingkan golongannya sendiri dan untuk memperkuat pendiriannya, mereka menyebarkan hadits palsu kepada masyarakat, kemudian dibalas oleh golongan lain dengan hadits palsu pula. Golongan Syi'ah yang kemudian tersingkir dari kekuasaan politik waktu itu, adalah golongan yang paling pertama kali dalam pembuatan hadits palsu. Golongan Rafidlah salah satu dari sekte Syi'ah dinilai oleh sejarah sebagai golongan yang paling banyak membuat hadits palsu. Menurut keterangan Al Khalili dalam bukunya "Irsyad fi Ulama il Bilad" para Rafidlah telah membuat hadits palsu mengenai keutamaan Ali dan Ahlil Bait, sejumlah 300.000 hadits. Kota Iraq sebagai pusat Syi'ah, Imam Malik bin Anas menamakannya sebagai pabrik hadits palsu. Contoh hadits yang dibuat oleh Syi'ah:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى آدَمَ فِي عِلْمِهِ، وَإِلَى نُوحٍ فِي تَقْوَاهُ، وَإِلَى إِبْرَاهِيمَ فِي حِلْمِهِ،  
وَإِلَى مُوسَى فِي هَيْبَتِهِ، وَإِلَى عِيسَى فِي عِبَادَتِهِ، فَلْيَنْظُرْ إِلَى عَلِيِّ .

Siapa ingin melihat Adam tentang ketinggian ilmunya, melihat Nuh tentang ketaqwaannya, melihat Ibrahim tentang kebaikan hatinya, melihat Musa tentang kehebatannya dan melihat Isa tentang Ibadahnya, maka lihat kepada Ali.

Kemudian pengikut Muawiyah membalasnya dengan membuat hadits katanya Nabi bersabda:

الْأَمْنَاءُ ثَلَاثَةٌ: أَنَا وَجِبْرِيلُ وَمَعَاوِيَةُ .

Orang yang dapat dipercayai hanya tiga orang ialah saya (Muhammad), Jibril dan Muawiyah.

Kemudian khusus untuk golongan Khawarij, walaupun mereka itu bertentangan dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, mereka tidak rela membuat hadits palsu untuk menguatkan pendiriannya sebagaimana golongan lain. Kebersihan golongan Khawarij dari hadits palsu ini dapat dibuktikan dengan pernyataan dari beberapa ulama hadits terkenal. Seperti Abu Daud menyatakan bahwa tidak ada golongan para pengikut nafsu yang lebih benar perkataannya dan yang lebih shahih haditsnya, selain dari golongan Khawarij. Demikian pula Imam Ibnu Taimiyah dalam salah satu Risalahnya mengatakan bahwa orang-orang Khawarij bukanlah orang-orang yang bersengaja membuat hadits-hadits palsu. Mereka terkenal kebenarannya, hingga diakui bahwa hadits mereka adalah hadits yang paling shahih.<sup>5</sup>

Namun demikian Fazlur Rahman telah mengkritik bahwa sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Daud dan At Turmuzi adalah bersumber dari golongan Khawarij. Menurut hadits ini Nabi saw bersabda:

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ كَانَ عَبْدٌ حَبِشِيًّا  
فَأِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فاعْلَمُوا  
بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِّينَ تَمَسُّكُمْ بِهَا  
وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالتَّوَّاجِدِ... (رواه أحمد وأبو داود والترمذي)

"Wasiatku (yang terakhir) utukmu, takutlah kepada Allah dan secara mutlak taatilah (pemimpin politik) walaupun ia adalah seorang budak berkulit hitam. Kalian yang masih hidup setelah aku mati nanti akan menyaksikan banyak sekali perselisihan-perselisihan (diantara kaum Muslimin). Oleh karena itu berpegang teguhlah kepada sunnahku dan sunnah para Khalifah yang telah memperoleh petunjuk yang benar. Berpeganglah kepadanya dan gigitlah dia dengan geraham..."<sup>6</sup>

Menurut analisa Fazlur Rahman bahwa golongan Syi'ah menghendaki kepemimpinan Negara (Khalifah) dipegang oleh Ali dan keturu-

<sup>5</sup>TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Diroyah Hadits*, I, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hal. 390.

<sup>6</sup>Fazlu Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, Pustaka, Bandung, 1983, hal.90.

nannya, dan golongan Sunni menghendaki agar para pemimpin itu berasal dari suku Quraisy sesuai dengan hadits:

الْأَيْمَةُ مِنْ قُرَيْشٍ

Sedangkan dari golongan Khawarij menyatakan bahwa kepemimpinan bukanlah hak monopoli dari keturunan Ali atau suku Quraisy, tetapi hak setiap Muslim yang mempunyai syarat kemampuan dan kesanggupan untuk itu, walaupun ia seorang budak yang berkulit hitam. Menurut Fazlur Rahman hadits ini jelas sekali bersifat pro Khawarij dan berlawanan dengan Syi'ah ataupun Sunni.

Perbedaan pendapat dari ketiga golongan mengenai kepemimpinan dalam Islam, dapat kita lihat golongan mana yang paling mendekati kebenaran dengan jiwa Islam yang tidak membedakan antara suku Arab, bahkan antara Arab dan bukan Arab. Oleh karena itu pernyataan Abu Daud dan Ibnu Taimiyah terhadap golongan Khawarij lebih rasional.

Persoalan politik yang ternyata banyak menimbulkan hadits palsu, akhirnya berlanjut menjadi persoalan Theologi karena menyangkut masalah iman dan kafir yang dituduhkan kepada lawan politiknya. Akhirnya persoalan beralih kepada definisi iman, kafir, kebebasan kehendak, peranan aqal dalam menentukan baik dan buruk dan lain sebagainya. Maka timbullah berbagai aliran dalam Ilmu Kalam seperti Mu'tazilah, Jabariah, Qodariah, Murji'ah, Asy'ariah, Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan lain-lain. Sebagai contoh misalnya tentang definisi iman :

1. Menurut Asy'ariah dan Murji'ah unsur iman yang penting ialah mengakui kebenaran dalam hati (Attashdiq biljanan). Meskipun belum berbuat amal seseorang sudah berhak disebut beriman.
2. Menurut Madzhab Hanafiah dan sebagian Ulama pendukung Asy'ariah, bahwa iman bukan hanya keyakinan dalam hati, tetapi harus diperkuat dengan pengakuan lisan sehingga menjadi Attashdiq biljanan waiqraru billisan.
3. Golongan Khawarij menetapkan bahwa iman itu terdiri dari tiga faktor yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Jika terlepas satu berarti kafir. Tiga faktor tersebut ialah Attashdiq biljanan waliqraru billisan walamalu bilarkan.<sup>7</sup>

Masalah kebebasan kehendak ada dua aliran yang berkebalikan. Qodariah berpendapat bahwa kehendak manusia bebas untuk menentukan kemauan dan mewujudkan perbuatan. Sebaliknya Jabariah menyatakan bahwa kehendak manusia tidak bebas, semua perbuatan manusia diwu-

<sup>7</sup>Fathurrahman, *Al Haditsun Nabay*, Menara Kudus, II, 1979, hal. 24.

judkan oleh Tuhan. Manusia hanya seperti robot yang dijalankan oleh Tuhan. Disisi lain Mu'tazilah mempunyai faham bahwa aqal manusia dapat menentukan baik dan buruk, sedangkan golongan Asy'ariah berpendirian bahwa baik dan buruk hanya dapat ditentukan oleh Allah semata.<sup>8</sup>

Untuk memperkuat pendirian mereka itu disamping mencari-cari dalil dari Al Qur'an, juga ada yang membuat hadist palsu. Seperti yang disinyalir oleh Fazlur Rahman yang sangat kritis terhadap hadits. Meskipun hadits di bawah ini cukup kuat sanadnya karena diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim (Muttafaqun 'alaih) tetapi dikatakannya dari type Murji'isme untuk memperkuat pendapatnya bahwa seseorang yang mengaku muslim tidak dapat dikatakan kafir karena perbuatannya dan untuk menekan pendapat Kharijisme. Hadits itu dari Abu Dzar yang mengisahkan bahwa Nabi pernah berkata:

مَا مِنْ عَبْدٍ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، ثُمَّ مَاتَ عَلَى ذَلِكَ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ. قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ. قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ. قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ. قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ. (متفق عليه)

"Setiap orang yang mengakui tiada Tuhan melainkan Allah kemudian mati dalam keadaan demikian, pasti akan masuk surga. Abu Dzar bertanya, sekalipun ia berzina dan mencuri ? Tiga kali Abu Dzar mengulangi pertanyaan yang sama dan tiga kali pula ia menerima jawaban yang sama dari Nabi. Setelah itu menambahkan, walaupun Abu Dzar mencium tanah (maksudnya walaupun bertentangan dengan yang diinginkan oleh Abu Dzar)"<sup>9</sup>

Kemudian untuk menekan Qadariyah timbul hadits seperti berikut:

الْقَدَرِيَّةُ جَبَّوْسُ هَذِهِ الْأُمَّةِ، إِنْ مَرَضُوا فَلَا تَعُودُ وَهُمْ، وَإِنْ مَاتُوا فَلَا تَشْهَدُ وَهُمْ. (رواه أحمد وأبو داود عن عبد الله بن عمر)

<sup>8</sup>Harun Nasution, *Islam ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, II, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, hal. 42.

<sup>9</sup>Fazlur Rahman, *Op. Cit.*, hal.92.

Orang-orang Qodariah adalah sebagai orang Majusi dalam Umat ini. Jangan kalian mengunjungi mereka apabila mereka sakit dan janganlah ikut mengubur mereka jika mereka meninggal.<sup>10</sup>

Kemudian untuk menjaga pemikiran yang religius dari bahaya rasionalisme Mu'tazilah dan extrimisme Khawarij, muncullah hadits-hadits yang banyak sekali jumlahnya terutama yang menandakan tentang ramalan Nabi (hadits prediktif) dan hadits-hadits tentang taqdir Tuhan (determinisme).

Disamping itu tidak sedikit pula hadits-hadits yang dibuat oleh orang-orang Sufi seperti:

حَبَّبَ لِي مِنَ الدُّنْيَا النِّسَاءَ وَالطَّيِّبَ وَجَعَلَ قُرَّةَ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ.

Yang kucintai di atas dunia ini ialah kaum wanita dan bau harum, tetapi kenikmatan yang sesungguhnya bagiku ialah ketika melakukan shalat.<sup>11</sup>

Demikian pula perselisihan di bidang hukum atau fiqih, tidak sedikit mereka yang fanatik terhadap madzhabnya, membuat hadits palsu untuk memperkuat pendiriannya. Seperti hadits yang dibuat oleh para pengikut madzhab Abu Hanifah :

مَنْ رَفَعَ يَدَيْهِ فِي الرُّكُوعِ فَلَا صَلَاةَ لَهُ .

Siapa yang mengangkat tangan di waktu ruku' shalatnya tidak shah.

Pengikut madzhab Syafi'i juga membuat hadits seperti:

أَمَّنِي جِبْرِيلُ عِنْدَ الْكَعْبَةِ فَجَهَرَ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Jibril menjadi imam untukku disisi Ka'bah, maka Jibril menyaringkan bacaan Bismillahir Rahmanir Rahim.<sup>12</sup>

Sementara itu ada juga motif pembuatan hadits palsu untuk sekedar mencari muka di hadapan para penguasa seperti yang dilakukan oleh Ghiyats ibn Ibrahim dihadapan Khalifah Al Mahdi yang mempunyai kegemaran mengadu burung dara. Melihat keadaan itu Ghiyats ingin membe-

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 96.

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 104.

<sup>12</sup> TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Op.Cit.*, 394.

sarkan hati Khalifah dengan meriwayatkan sebuah hadits:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا سَبَقَ إِلَّا وَنَصِلَ أَوْ فِي حُفِّ  
أَوْ حَافِرِ أَوْ جَنَاحٍ .

Nabi telah bersabda "Tidak boleh diperlombakan kecuali dibidang memanah, berpacu unta atau kuda atau binatang bersayap". Dengan ini Ghiyats mendapat hadiah 10.000 dirham dari Khalifah. Tetapi setelah diketahui bahwa Ghiyats telah membohongi Nabi dengan menambah satu kalimat terakhir ( جَنَاحٍ ) dari aslinya dengan maksud untuk mencari keuntungan, maka Khalifah lalu menyuruh supaya burung merpati itu disembelih.<sup>13</sup>

Kemudian ada lagi motif pembuatan hadits palsu yang seolah-olah diizinkan oleh syara' berdasarkan suatu hadits yang menurut Fazlur Rahman dapat dipastikan tidak benar. Seperti hadits :

مَا قِيلَ مِنْ قَوْلٍ حَسَنٍ فَأَنَا قُلْتُهُ، مَا جَاءَكُمْ عَنِّي مِنْ خَيْرٍ  
قُلْتُهُ أَوْ لَمْ يَفْكُهُ فَأَنَا أَقُولُهُ، وَمَا آتَاكُمْ مِنْ شَرٍّ فَأَنَا  
لَا أَقُولُ الشَّرَّ ...

Apabila ada kata-kata yang baik, maka kalian dapat menganggapnya dari padaku, sebab kebaikan yang datang kepadamu dari saya, sudah saya katakan ataupun yang belum saya katakan maka saya akan mengatakannya. Dan kejelekan yang datang kepadamu (jangan dikatakan dari saya) sebab saya sekali-kali tidak pernah mengatakan yang jelek ...<sup>14</sup>

Hadits ini telah memberi peluang yang baik sekali untuk berlomba-lomba membuat ungkapan yang baik atau kata-kata hikmah yang sudah ada yang mendekatkan diri kepada Allah dan mendorong untuk beramal shaleh, kemudian disandarkan kepada Nabi. Sudah jelas hal ini bertentangan dengan hadits mutawatir lafddhi yang bersifat qth'iy: "Barang siapa dengan sengaja berbuat dusta kepadaku, bersiap-siaplah untuk menempati neraka".

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 376-377.

<sup>14</sup> Fazlur Rahman, *Op. Cit.*, hal.114.

Akan tetapi hadits-hadits yang memberikan peluang untuk mempergunakan otoritas Nabi dalam hal kebaikan, sudah menjadi prinsip umum, sehingga hadits-hadits yang membangkitkan rasa keshalehan tidak akan ditolak. Prinsip ini oleh An Nawawi dalam komentarnya mengenai shahih Muslim, dikatakan bersumber dari Karramiyah dan beliau mengeluh, banyak orang-orang bodoh dan para muballigh yang mengikuti prinsip ini. Bahkan hadits termasyhur yang menyatakan bahwa hadits-hadits yang sesuai dengan Al Qur'an harus diterima. Seperti diriwayatkan bahwa Nabi bersabda:

إِنَّ الْحَدِيثَ سَيَفْشُو عَنِّي فَمَا أَتَاكُمْ عَنِّي يُوَافِقُ الْقُرْآنَ فَهُوَ عَنِّي، وَمَا أَتَاكُمْ  
عَنِّي يُخَالِفُ الْقُرْآنَ فَلَيْسَ عَنِّي.

Hadits dengan namaku akan tersiar luas. Oleh karena itu apabila sampai kepadamu keterangan-keterangan dengan namaku serta sesuai dengan Al Qur'an maka terimalah keterangan-keterangan tersebut seolah-olah dari aku. Tetapi apabila sampai kepadamu keterangan-keterangan tersebut dengan namaku sedang ia bertentangan dengan Al Qur'an, maka bukan dariku <sup>15</sup>

Hadits yang shahih memang tidak boleh bertentangan dengan Al Qur'an, akan tetapi tidak berarti bahwa setiap berita yang sesuai dengan Al Qur'an dapat dianggap sebagai hadits yang shahih. Karena suatu hadits yang shahih harus dapat dipertanggung jawabkan secara historis berasal dari Rasulullah saw, sebab fungsi hadits bukan untuk menulis sejarah, tetapi untuk menciptakan sejarah. Sebagai contoh misalnya ungkapan yang dianggap sebagai hadits oleh kaum Sufi:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Siapa yang mengenali dirinya, pasti akan mengenali Tuhannya. <sup>16</sup>

Ungkapan ini mungkin berasal dari filsafah Yunani, kemudian dinisbahkan kepada Ali ibn Abi Thalib, akhirnya disandarkan kepada Rasulullah sebagai hadits karena isinya sesuai dengan Al Qur'an Surat Qaf ayat 16 atau surat Adzdzariat ayat 21 (Wafi anfusikum afala tubshirun).

Demikian pula beberapa ungkapan atau kata-kata hikmah seperti berikut:

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 76.

<sup>16</sup> Harun Nasution, *Op. Cit.*, hal. 73.

## الْمَعِدَّةُ بَيْتُ الدَّاءِ وَالْحَمِيَّةُ رَأْسُ الدَّوَاءِ

Perut besar adalah gudang penyakit dan menjaga makanan adalah kepala segala obat.

Al 'Iraqi menerangkan bahwa ungkapan ini bukan dari Nabi tetapi dari sebagian para tabib.<sup>17</sup>

Hadits yang cukup sering diucapkan oleh para muballigh ialah;

## أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ .

Tuntutlah ilmu walau sampai kenegeri Cina. Hadits ini ternyata bathil dan bukan ucapan Rasulullah.<sup>18</sup>

Demikian pula ungkapan-ungkapan di bawah ini sering kita jumpai sebagai hadits:

## حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

Cinta tanah air sebagian dari iman.

## الدِّينُ هُوَ الْعَقْلُ لَا دِينَ لِمَنْ لَا عَقْلَ لَهُ

Agama adalah aqal. Tidak ada agama bagi orang yang tidak beraqal.

## يَكَادُ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

Fakir itu mendekati kafir. Semuanya itu tidak berasal dari Nabi.<sup>19</sup>

Suatu motif yang paling unik dalam pembuatan hadits palsu ialah pembuatan hadits-hadits fadlail (keutamaan) baik untuk keutamaan membaca Al Qur'an, keutamaan beramal maupun keutamaan bulan-bulan tertentu seperti bulan Rajab. Hadits-hadits semacam ini banyak sekali beredar dalam masyarakat yang kebanyakan dibuat oleh orang yang mengaku sebagai sufi dengan alasan bohong untuk kebaikan adalah boleh.

Maisarah bin Abdir Rabbih Al Farisiy pernah mengaku bahwa dia

<sup>17</sup> Hasbi Ash Shiddieqy, *Op. Cit.*, hal. 380.

<sup>18</sup> A. Yazid Qasim Koho, *Himpunan Hadits Lemah dan Palsu*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1979, hal. 178.

<sup>19</sup> Miftah Faridl, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, Pustaka, Bandung, 1982, hal. 46.

sendiri memalsukan hadits-hadits (membuat hadits-hadits palsu) yang berhubungan dengan fadlailil Qur'an sebanyak kurang lebih 70 buah hadits, dan menurut pengakuan Abu Ismah Nuh bin Abi Maryam, bahwa ia telah membuat hadits-hadits palsu tentang keutamaan satu persatu dari surat-surat dalam Al Qur'an yang disandarkan kepada Ibnu Abbas.<sup>20</sup> Demikian pula hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Ubay ibnu Ka'ab katanya dari Nabi. Hadits-hadits tersebut telah dipakai oleh sebagian ulama Tafsir dalam kitabnya seperti Tafsir Ats Tsa'laby, Al Wahidy, Az Zamakhsari dan Al Baidlawy. Yang menerangkan sanadnya hanya Ats Tsa'laby dan Al Wahidy.

Dalam hal ini As Sayuthy menandakan bahwa surat-surat Al Qur'an yang diterangkan keutamaannya oleh hadits-hadits yang shahih, hanyalah surat-surat Al Fatihah, Al Baqarah, Ali Imran, Al An'am, tujuh surat yang panjang (Al Baqarah sampai Al Baraah), Al Kahfi, Yasin, Ad Dukhan, Al Mulk, Az Zalزالah, An Nur, Al Kafirun, Al Ikhlah, dan Al Mu'awwidzain (Al Falaq dan An Nas).<sup>21</sup>

Ada lagi motif pembuatan hadits palsu dengan maksud untuk menarik para pendengar, merangsang berbuat baik (targhib) atau supaya takut berbuat jahat (tarhib). Hadits-hadits semacam ini cukup banyak ter-serak di pelbagai buku-buku literatur Islam. Para muballigh yang kurang berhati-hati sering terjebak memakainya, hanya karena ingin mengemukakan yang aneh-aneh bagi orang awam yang biasanya suka sekali dengan hal-hal seperti itu. Misalnya untuk menarik orang ziarah kubur di-kemukakan hadits:

مَنْ زَارَ قَبْرَ وَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدِهِمَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَرَأَ عِنْدَهُ لَيْسَ غُفْرَانَهُ .

Barang siapa yang berziarah ke kubur kedua orang tuanya atau salah satunya pada malam Jum'ah kemudian membacakan surat Yasin untuknya, diampuni dosanya.

Hadits ini terdapat dalam Al Jami'ush Shaghir<sup>22</sup> yang dinyatakan palsu oleh Ad Daruquthni karena ada perawinya yang bernama 'Amar seorang pemalsu hadits. Karena kelalaian muballigh hadits ini sudah menjadi amalan masyarakat. Kemudian kalau diingatkan biasanya ter-

<sup>20</sup> Hasbi Ash Shiddiqy, *Op. Cit.*, hal.380.

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> As Suyuthy, *Al Jami'ush Shaghir*, Darul Qolam, 1966, hal. 306.

singgung. Seperti pada peristiwa yang pernah dialami oleh Asy Sya'by salah seorang ulama abad pertama Hijrah (17-104 H). Pada suatu hari beliau masuk ke sebuah Masjid dan menemukan seorang Syekh yang berjenggot lebat sedang dikelilingi oleh segolongan muridnya. Dia meriwayatkan sebuah hadits kepada pengikutnya. Dia berkata dari si Fulan menerangkan kepadaku dan dari si Anu yang akhirnya sampai kepada Nabi katanya beliau bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى خَلَقَ صُورَيْنِ فِي كُلِّ صُورَةٍ نَفْحَتَانِ : نَفْحَةُ الصَّبْعِ وَنَفْحَةُ الْقِيَامَةِ .

Sungguh Allah telah menciptakan dua sangka kala. Pada tiap-tiap sangka kala dua tiupan, tiupan kehancuran dan tiupan bangkit.

Mendengar riwayat itu Asy Sya'by berkata: "Saya tidak dapat menahan diri, maka saya meringankan sembahyang kemudian saya bersalam dan berkata kepada Syekh itu: Bertaqwalah engkau kepada Allah, janganlah engkau menceriterakan yang bukan-bukan. Allah hanya mempunyai satu sangkakala yang hanya mempunyai dua tiupan. Maka Syekh itu menjawab: "Apa yang kuceritakan disampaikan kepadaku dari si Fulan oleh si Anu, engkau membantah riwayatku? Kemudian ia melempar Asy Sya'by dengan sepatunya yang diikuti oleh para muridnya, sambil bersumpah bahwa Allah telah menjadikan tiga puluh sangka kala.<sup>23</sup>

Demikianlah sikap berlebih-lebihan sering kita jumpai dari orang yang memandang enteng kermunian agama, seperti dalam hadits-hadits fadlail sering menjanjikan pahala yang tidak sesuai dengan perbuatannya. Misalnya:

مَنْ صَلَّى الصُّحَى كَذَا رَكْعَةً، أُعْطِيَ ثَوَابَ سَبْعِينَ نَبِيًّا

Barang siapa shalat dluha sekian rakaat, akan diberi pahala tujuh puluh Nabi.

Motif pembuatan hadits palsu yang paling banyak merusak agama ialah hadits palsu yang dibuat oleh kaum zindiq. Orang-orang zindiq ialah orang yang fanatik terhadap kejayaan mereka sebelum Islam. Mereka merasa dendam dan dengki terhadap kebesaran Islam. Karena keba-

<sup>23</sup> TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadits*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hal. 64.

ngunan Islam inilah yang menyebabkan keruntuhan kerajaan dan singasana mereka. Daya tarik Islam demikian mempesona terhadap orang-orang yang haus akan kemulyaan pribadi, kebebasan berpikir dan kehormatan beraqidah, menyebabkan berbondong-bondong memasuki hidup baru yang lebih bermakna dan meninggalkan faham lama yang usang. Keunggulan Islam yang ternyata telah mendominasi faham-faham yang ada sebelumnya, sangat menyakitkan hati kaum zindiq ini. Tetapi mereka tidak berdaya lagi untuk melawan kebesaran Islam. Oleh karena itu mereka mencari celah-celah untuk merusak Islam dari dalam. Melalui Al Qur'an tidak mungkin sebab demikian ketatnya Tuhan dan Umat Islam menjaganya. Maka keadaan hadits yang cukup rawan inilah mereka memasukinya dengan jalan membuat-buat hadits palsu. Hal ini paling banyak terjadi pada pertengahan abad kedua Hijrah. Seperti yang dikatakan oleh Mammad ibn Zaid bahwa orang zindiq telah membuat hadits palsu sebanyak 14.000 buah. Diantara mereka itu adalah Abdul Karim ibn Abil 'Auja yang telah dibunuh oleh Muhammad ibn Sulaiman Al Abbasy, Amir Negeri Bashrah. Abdul Karim dibunuh setelah tahun 160 Hijrah. Ketika hendak dipancung lehernya ia berteriak mengatakan: "Aku telah membuat 4.000 buah hadits untukmu, telah kuharamkan yang halal dan telah kupalakan yang haram." <sup>24</sup>

Diantara hadits yang dibuat oleh kaum zindiq ialah:

النَّظَرُ إِلَى الْوَجْهِ الْجَمِيلِ عِبَادَةٌ

Melihat wajah yang cantik adalah ibadah.

الْبَازِيخَانُ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ

Buah terong adalah penawar dari segala penyakit

مَنْ اشْتَدَّ دَيْمًا أَبْيَضُ لَمْ يُقَدِّمْهُ شَيْطَانٌ

Barang siapa memelihara ayam putih, niscaya tak didekati syaithan.

وَلَدُ الزَّانِ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا سَبْعَ أَبْنَاءٍ

Anak zina tidak masuk surga hingga tujuh keturunan. Ada lagi yang menambahkan dapat masuk surga asal berani membunuh ibunya.

<sup>24</sup> Shubhi Shalih, *Ulumul Hadits*, Darul Ilmi, Bairut, 1977, hal. 270.

مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُودٌ فَسَمَاهُ مُحَمَّدًا كَانَ هُوَ وَمَوْلُودُهُ فِي الْجَنَّةِ

Barang siapa melahirkan anak dan diberi nama Muhammad, maka dia dan anaknya itu masuk surga.<sup>25</sup>

Hadits-hadits semacam itu mungkin bagi orang awam (tidak berpendidikan) dianggap mirip dengan agama, karena mengandung sifat-sifat yang ghaib. Akan tetapi sesungguhnya sangat menyalahi penalaran yang sehat, bertentangan dengan ilmu kedokteran dan tidak sesuai dengan rasa keadilan.

Dari uraian tersebut diatas tergambarlah, betapa banyaknya hadits palsu yang beredar dalam masyarakat pada waktu itu yang dengan berbagai motif telah dibuat oleh para pendusta. Penomena ini sangat menarik perhatian bagi para orientalis Barat seperti I. GoIdziher dalam bukunya "Muhammadanische Studien" yang sampai sekarang masih tetap merupakan karya yang paling fundamental dalam masalah ini. Beliau menyatakan bahwa hampir-hampir tak memungkinlah setipis keyakinan apapun untuk menyaring sedemikian banyak materi hadits sehingga diperoleh suatu bagian yang dapat dinyatakan sebagai asli berasal dari Nabi atau generasi sahabat yang awal, dan bahwa hadits seharusnya dianggap sebagai catatan pandangan-pandangan dan sikap-sikap generasi Muslim yang awal tinimbang sebagai catatan tentang kehidupan dan ajaran Nabi atau bahkan sahabat-sahabat beliau... Karena perkembangan hadits paralel dan mencerminkan doktrin aliran-aliran Fiqih dan theologi yang beraneka ragam dan sering kali bertentangan satu dengan yang lain, maka produk catatan hadits yang berasal dari abad ke 3 sampai 9 H hendaknya dipandang tidak bisa dipercayai secara keseluruhan sebagai sumber ajaran dan perilaku Nabi sendiri.<sup>26</sup>

D.S. Margoliout dalam bukunya "Early Development of Islam" mempertahankan pendapat bahwa Nabi tidak meninggalkan pedoman-pedoman ataupun keputusan-keputusan keagamaan ya'ni beliau tidak meninggalkan sunnah atau hadits, selain Al Qur'an saja.<sup>27</sup> Demikian pula H. Lammens dalam bukunya + "Islam Beliefs and Institutions", Prof. J. Schacht dalam bukunya "Origins of Muhammadan Jurisprudence" dan G.H.A Jurnbell dalam bukunya "The Authenticity of the Traditional Literature" dan "Muslim Tradition".

<sup>25</sup> Hasbi Ash Shiddieqy, *Op. Cit.*, hal. 395.

<sup>26</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, Pustaka, Bandung, 1974, hal. 52.

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 55.

Disamping itu tidak sedikit pula dari sarjana Muslim yang bersikap skeptis terhadap hadits karena melihat perkembangan hadits palsu, sehingga mereka dengan mudah menggeneralisasikan kepada semua hadits yang shahih, juga dianggap sebagai palsu termasuk hadits-hadits yang termuat di dalam enam buah buku induk (kutubus sittah). Mereka ini ada yang terang-terangan menolak hadits dan ada yang hanya mempersoalkan kedudukan hadits sebagai sumber hukum Islam setelah Al Qur'an. Diantaranya ialah Ustadz Mahmud Abu Royyah (Adlwau 'ala sunnati Muhammadiyah), Al Ustadz Farid Wajdy (Al Islam Dienul 'Ammun Khalidun), Dr. Ali Hasan Abdul Qadir (Nadhratun 'Ammah fil Fiqhil Islamy), Prof. Dr. Ahmad Amin (Fajrul Islam), Dr. Rasyad Khalifa (Qur'an Hadits and Islam) dan Kassim Ahmad (Hadits, Satu Penilaian Semula).

Disamping itu cukup menarik pandangan Fazlur Rahman tentang hadits dan kita harus berhati-hati mempelajari kekritisannya terhadap hadits. Di dalam bukunya "Islam" beliau cukup gigih mengadakan pembelaan terhadap hadits dengan memberikan ulasan-ulasan ilmiah terhadap pandangan para orientalis seperti yang telah dikemukakan diatas. Akan tetapi didalam bukunya "Islamic Methodologi in History" beliau mempunyai pandangan yang sangat kritis terhadap hadits. Menurut beliau sunnah adalah konsep perilaku Nabi baik yang diterapkan kepada aksi-aksi fisik maupun mental yang secara aktual terjadi berulang kali sehingga merupakan hukum moral yang bersifat normatif, merupakan praktek aktual sebagai suri tauladan yang hidup dari generasi ke generasi selanjutnya, sehingga ada sebutan sunnah Nabi dan sunnah Khulafaur Rasyidin. Sunnah ini dalam perkembangannya sebagai dasar hukum (Jurisprudensi) berkembang terus dari generasi sahabat, tabiin dan Tabiit tabiin. Sunnah yang hidup ini bersamaan dengan perkembangannya, oleh para ahli hadits diformulasikan menjadi bentuk hadits yang dihubungkan kepada Nabi. Jadi hadits adalah wadah atau refleksi verbal dari sunnah yang hidup. Meskipun hadits adalah sebagai hasil formulasi para ahli hadits, akan tetapi tidak dapat dikatakan palsu; sebab bagaimanapun juga hadits tetap mengandung sunnah Nabi, dan hadits harus bersifat historis dalam arti hadits berfungsi sebagai pencipta sejarah, bukan pencatat sejarah.<sup>28</sup>

Sementara itu Fazlur Rahman banyak memberikan kritik yang ditekankan kepada segi matan dan kurang ditekankan kepada segi sanad. Misalnya hadits-hadits prediksi (ramalan) Nabi yang sifatnya membela suatu golongan atau aliran tertentu sangat diragukan datang dari Nabi

---

<sup>28</sup> Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, hal. 17, 70.

meskipun sanadnya cukup meyakinkan. Demikian pula hadits-hadits determinisme yang berbicara tentang ketentuan taqdir Tuhan, hadits-hadits tentang ijma', tentang iman seseorang yang tidak hilang sama sekali karena perbuatannya, dianggap meragukan meskipun sanadnya kuat, karena sifatnya yang seolah-olah membela suatu aliran tertentu, sehingga dianggap sebagai produk dari aliran itu. Dalam hal ini apakah tidak ada kemungkinan lain bahwa tidak semua hadits-hadits yang mendukung suatu aliran adalah hasil dari ciptaan aliran itu, akan tetapi dapat juga terjadi bahwa untuk mendukung alirannya itu, mereka memilih hadits-hadits shahih yang sesuai dengan alirannya, sebagaimana mereka juga memilih ayat-ayat Al Qur'an yang dapat dijadikan argumentasi untuk memperkuat pendiriannya. Seperti aliran Jabariah dan Qodariah mereka memilih ayat-ayat yang mendukung alirannya di mana didalam Al Qur'an juga ada ayat-ayat jabariah, qodariah, kebebasan akal jika dipergunakan secara parsial. Demikian tentunya di dalam hadits-hadits shahih, yang dipergunakan sebagai argumentasi oleh aliran-aliran. Oleh karena itu sikap kritis yang hanya didasarkan atas matan, adalah tergantung kepada cara memahami teks hadits, yang sudah pasti menimbulkan berbagai macam perbedaan pendapat. Bahkan justru menjadi sebab yang paling kuat bagi timbulnya aliran dan madzhab dalam berbagai aspek, ialah perbedaan pendapat dalam memahami nash-nash ajaran agama, meskipun pada permulaannya karena perpecahan politik. Oleh karena itu menilai hadits yang hanya didasarkan kritik semacam ini, dikhawatirkan akan terlibat ikut serta membohongi Rasul dengan sengaja. Sebab membohongi Rasul dapat berupa membuat hadits palsu, atau meriwayatkan hadits yang sudah diketahui kepalsuannya dan dapat juga berupa menganggap palsu terhadap suatu hadits yang sudah cukup meyakinkan berasal dari Nabi berdasar sanad yang kuat.

Sebagai contoh adalah hadits yang telah disebutkan diatas, tentang orang yang telah mengucapkan kalimat la ilahailallah kemudian meninggal dunia, dinyatakan masuk surga atau diharamkan masuk neraka. Hadits ini sanadnya sangat kuat diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim (muttafaq 'alaih) dan oleh perawi-perawi yang lain dengan berbagai versi. Akan tetapi oleh Fazlur Rahman dinyatakan sebagai hadits type Murji'isme yang mempunyai doktrin sangat kuat, bahwa seseorang yang sudah mengaku beriman tidak dapat dinyatakan non Muslim karena perbuatannya. Pendapatnya ini mungkin disetujui oleh kekhalifahan Umayyah yang kemudian oleh kaum ortodoksi Muslim (Ahlu Sunnah) yang merupakan mayoritas kaum Muslimin, dikeluarkan berbagai type hadits semacam itu untuk membungkamkan Kharijisme dan Mu'tazilisme sehingga dapat menyelamatkan kaum Muslimin dari kehancuran.

Disini perlu dikemukakan bahwa para ulama yang lain juga telah mengeluarkan pendapat-pendapatnya untuk tidak sampai mengatakan bahwa hadits ini palsu karena Nabi memang bersabda demikian dengan bukti sanad yang dapat dipertanggung jawabkan secara historis.<sup>29</sup>

1. Golongan ahli Ilmu Pengetahuan (sejarah) berpendapat bahwa asbabu wurudil hadits pada awal munculnya agama Islam, di mana kewajiban Islam baru membaca syahadat, belum ada kewajiban shalat dan lain-lain. Setelah turun kewajiban yang lain hadits ini dinyatakan mansukh atau tidak berlaku lagi. Pendapat ini dikemukakan oleh a.l. Azhari, Sufyan tsauri dan Adh Dhahak.
2. Golongan yang kedua mengatakan bahwa hadits ini tidak mansukh dan tetap berlaku bagi orang yang baru masuk Islam terus meninggal dunia sebelum sempat mengerjakan kewajiban-kewajibannya. Sebab bagi orang kafir atau orang jahat yang kemudian inshaf dengan membaca syahadat dan bertaubat adalah suatu pekerjaan yang sangat berat bahkan merupakan amal yang paling tinggi nilainya di antara cabang iman lainnya. Lagi pula persyaratan masuk surga tidak diperlukan amal yang banyak, tetapi cukup menurut kemampuannya; yang penting bersih dari dosa. Adapun bagi orang yang sudah membaca syahadat, kemudian dengan sengaja ingkar atau memandang enteng (tahawunan) terhadap kewajiban dapat dihukumkan kafir.
3. Golongan ketiga berpendapat bahwa membaca syahadat dapat merupakan kunci untuk masuk surga jika kunci itu dipergunakan untuk membuka pintu amal kebajikan. Dan sebaliknya ucapan syahadat tidak akan dapat menghalangi orang masuk neraka jika kunci itu disia-siakan. Dan selanjutnya tentang masuk surga atau neraka sebenarnya masalah perhitungan Tuhan terhadap perjalanan hidup seseorang. Bahkan menurut Surat Maryam ayat 71 (wain minkum illa wariduha...) "bahwa kamu semua mesti harus singgah lebih dahulu di neraka. Dan itu sudah menjadi kepastian yang telah ditetapkan oleh Tuhan".

Dari contoh tersebut ternyata tidak terlalu mudah untuk menguji suatu hadits itu makbul atau mardud. Para ahli hadits seperti Bukhari dan Muslim mungkin jauh lebih kritis dari kita baik dari segi sanad maupun matannya, meskipun Ahmad Amin mengatakan bahwa Bukhari ternyata kurang kritis terhadap matan, karena beliau memuat hadits dalam shahihnya yang menyalahi kenyataan sejarah. Seperti hadits:

---

<sup>29</sup> Panji Masyarakat No. 363.

لَا يَبْقَى عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ بَعْدَ مِائَةِ سَنَةٍ نَفْسٌ مِّنْ نَّفُوسَةٍ

Setelah seratus tahun tidak ada sisa lagi orang yang hidup di muka bumi ini.

Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan Imam-imam yang lain. Akan tetapi diartikan oleh Ahmad Amin seolah-olah Rasulullah menyatakan bahwa setelah seratus tahun dunia ini akan habis riwayatnya sehingga hadits ini dinilai palsu, karena menyalahi kenyataan sejarah. Padahal menurut keterangan dari Al Hafidh Ibnu Hajar dalam Kitab Fathul Bari bahwa Ibnu Umar telah menjelaskan maksud hadits ini ialah bahwa seratus tahun setelah sabda Rasul, habislah generasi sahabat yang hadir pada saat itu.<sup>30</sup>

Demikianlah problematika perkembangan hadits palsu dengan berbagai versi dan motivasinya yang telah dibuat oleh para pembohong dari segala segi. Sepintas kilas dapat diakui seolah-olah hadits telah hancur dan mengalami kerusakan berat yang sulit untuk dilacak kembali. Akan tetapi perlu diketahui bahwa Tuhan tidak hanya menjaga Al Qur'an saja seperti dalam surat Al Hijr ayat 9: "Inna nahnu nazzalna dzikra wainna lahu lahafidhun". Yang dimaksud dengan dzikr disini ialah agama dan syari'atnya yang termuat dalam Qur'an dan hadits. Jadi haditspun termasuk dalam pemeliharaan Tuhan dengan tetap memelihara orang-orang yang jujur. Memang kita telah melihat betapa banyak hadits-hadits yang palsu, tetapi masih lebih banyak yang shahih. Betapa banyaknya orang-orang yang bohong, tetapi masih lebih banyak orang-orang yang jujur. Justru dengan banyaknya hadits-hadits palsu itu menjadi suatu hikmah berharga yang membangkitkan orang-orang yang jujur dan ikhlas untuk tampil membela kemurnian Islam dengan mengadakan penelitian secara besar-besaran terhadap hadits. Gerakan intelektual ini telah melahirkan sejumlah hazanah ilmu yang tiada tara nilainya. Ilmu Mushthalahul hadits dengan berbagai cabangnya, dinamakan demikian karena ilmu inilah yang paling kaya dengan ishtilah-ishtilah dan qaidah-qaidah untuk menentukan derajat hadits sehingga terpisahlah antara yang maqbul dan yang mardud. Enam buah buku Induk hadits (kutubus sittah) adalah salah satu bukti hasil karya intelektual abad kedua dan ketiga Hijrah yang hanya sambil lalu. Para sarjana barat seperti Prof. Dr.A.J.Wensinck dan Dr.J.F. Mensing keduanya Guru Besar Bahasa Arab di Universitas Leiden telah ikut memanfaatkan lapangan kerja ini dengan menyusun buku indeks

<sup>30</sup> Musthofa Assiba'i, *Op. Cit.*, hal.365.

Hadits seperti "Concordance et Indexes de la Tradition Musulmans" Karya Wensinck yang diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh Ustadz Muhammad Fuad Abdul Baqi dengan judul "Miftah Kunuzis Sunnah", Cetakan pertama di Mesir tahun 1934. Kitab tersebut terdiri dari 7 jilid besar memuat hadits-hadits yang terdapat dalam 14 kitab hadits.

Penyusunan buku Ensiklopedi Hadits juga sudah dimulai beberapa tahun yang lalu oleh Universitas Al Azhar di Mesir. Menurut informasi dari Dr. Lasyin (Ketua Jurusan Hadits Universitas Al Azhar) bahwa usaha besar ini sudah sampai separo jalan dengan menghasilkan sebanyak kurang lebih 100 jilid pembahasan mengenai hadits.<sup>31</sup>

Demikianlah usaha para ulama hadits untuk menyelamatkan hadits dari kepunahan dan kehancuran terutama dalam bidang penyusunan sanad yang merupakan unsur pokok hadits dan menginventarisir para perawi sehingga dapat diketahui dengan jelas daftar perawi yang jujur dan daftar perawi yang bohong. Kemudian untuk mengetahui ciri-ciri dan kriteria hadits palsu secara terperinci para ulama telah mengadakan penelitian terhadap hadits palsu dan mengumpulkannya kedalam buku-buku khusus untuk itu. Sampai saat ini sudah lebih dari sepuluh buah buku tentang itu, diantaranya ialah " Al Maudlu'atul Kubro" susunan Al Hafidh Abul Fajri Abdur Rahman ibn Ali ibnul Jauzi (508-597 H). Diantara isinya menyebutkan bahwa ada sebuah hadits maudlu' dalam Shahih Bukhari, sebuah dalam Shahih Muslim, 38 buah dalam Musnad Ahmad, 9 buah dalam Sunan Abu Daud, 30 buah dalam Jami' At Turmudzy, 10 buah dalam Sunan Nasa'i, 30 buah dalam Sunan Ibnu Majah dan 60 buah dalam Mustadrak Al Hakim.

Sebuah hadits yang dinyatakan maudlu' dalam Shahih Bukhari, ialah hadits Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh Hammad ibn Syakir, yaitu Nabi bersabda:

كَيْفَ إِذَا عَمِرَتْ بَيْنَ قَوْمٍ يُحِبُّونَ رِزْقَ سَنَتِهِمْ

Bagaimana bila engkau hidup diantara kaum yang menyimpan rizqi setahun.

Hadits Muslim yang dikatakan maudlu' ialah hadits Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda:

إِنْ طَالَتْ بِكَ مَدَّةٌ أَوْ شَكَ أَنْ تَرَى قَوْمًا يَغْدُونَ فِي سُخْطِ اللَّهِ  
وَيُرْوَحُونَ وَلِعَنْتَهُ فِي أَيِّدِيهِمْ مِثْلُ أَذْنَابِ الْبَقَرِ.

<sup>31</sup> Majalah Panji Masyarakat No.417, 1983, hal. 38.

Jika panjang umur engkau, dapatlah engkau melihat segolongan manusia pergi dalam kemarahan Allah dan kembali dalam la'nat Allah, di tangan mereka seperti ekor-ekor sapi.<sup>32</sup>

Diantara kitab maudlu'at yang disusun dalam Bahasa Indonesia ialah "Himpunan Hadits-hadits Dla'if dan Palsu" susunan A. Yazid Qasim Koho. Dalam buku ini dimuat 581 hadits palsu dan dla'if dengan perincian perawi dan sebab-sebab kedla'ifan dan kepalsuannya. Buku itu terdiri dari 27 bab yang merupakan masalah-masalah yang dimasuki oleh hadits palsu, disertai pula dengan daftar para pemalsu hadits sebanyak 115 orang yang dinyatakan sebagai pendusta. Disamping itu A. Qadir Hasan dalam bukunya Ilmu Mushthalah Hadits mencatat 32 masalah yang telah dimasuki oleh hadits palsu. Kemudian diantara kitab-kitab hadits yang menerangkan tentang keadaan hadits yang berkembang dalam masyarakat, ialah kitab "Al Maqashidul Hasanah" karya Al Hafidh Muhammad Ibnu Abdur Rahman As Sakhowy.

## Kesimpulan

Dari uraian sederhana ini kiranya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hadits palsu tidak pernah terjadi pada zaman Rasul, tetapi muncul setelah terjadi perpecahan politik dikalangan Umat Islam yang berlanjut dengan timbulnya aliran-aliran Theologi dan Fiqih
2. Motif pembuatan hadits palsu dapat terjadi antara lain:
  - a. Karena pertentangan politik dalam soal kepemimpinan.
  - b. Karena fanatisme golongan di bidang Ilmu Kalam, Ilmu Fiqih, Ta-sawwuf.
  - c. Karena chauvinisme terhadap bangsa dan bahasa.
  - d. Karena dorongan untuk berbuat baik, tetapi tidak mengerti asal usul sunnah dan Bid'ah dalam menjaga kemurnian agama.
  - e. Karena sengaja ingin merusak Islam dari dalam oleh golongan yang mendendam dengan Islam.
3. Diantara tanda-tanda hadits palsu ialah terdapat kelainan dalam susunan bahasa dan isinya yang dirasakan tidak pantas sebagai suatu ajaran suci dari Rasulullah, karena bertentangan dengan penalaran logika, rasa keadilan, Ilmu kesehatan, hukum alam, melanggar etik, tidak sesuai dengan sejarah, tidak senada dengan Qur'an dan hadits yang shahih dan mengandung dongeng yang aneh-aneh.

---

<sup>32</sup> TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Op. Cit.*, hal. 386.

4. Membuat hadits palsu atau dengan sengaja meriwayatkan hadits yang sudah diketahui kepalsuannya, ataupun memandang palsu terhadap hadits-hadits yang sudah mu'tabar keshahihannya, hukumnya sama dengan membohongi Nabi saw.

Demikianlah beberapa hal tentang hadits palsu. Semoga bermanfaat dan merangsang untuk diadakan penelitian lebih lanjut. Akhirnya hanya Allahlah yang lebih mengetahui.